

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Metode

Untuk pembahasan metode ini akan penulis awali dengan melihat sisi menarik yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Maraghi yang merupakan daya tarik tersendiri untuk dipelajari dan diselami maknanya, karena tafsir Al-Maraghi ini dirasa dapat memberikan jawaban bagaimana memahami Al-Qur'an dengan tidak terikat oleh istilah-istilah dalam ilmu balagho, nahwu, sharaf, fiqih, yang semua itu justru menjadi penghambat pemahaman Al-Qur'an untuk pembaca.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka Al-Maraghi yang berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif serta mudah difahami. Kitab tersebut ia beri nama "Tafsir Al-Maraghi" yang mengacu pada namanya yang sebenarnya berasal dari nama desa tempat kelahirannya, Al-Maragho yang terletak disebelah selatan Kairò.

Bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang

lain, baik sebelum maupun sesudahnya tafsir Al-Maraghi, termasuk tafsir Al-Manar yang dipandang modern, ternyata tafsir Al-Maraghi memiliki metode penulisan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir tersebut. Adapun metode yang digunakan oleh Al-Maraghi dalam menyusun tafsirnya yaitu, dapat dilihat dari dua segi (Abd. Djawal 1990: 69-70), dua segi itu adalah :

1. Dari segi cara penjelasannya secara luas yang memakai metode Ithnabi, yaitu: Cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendetail/terperinci dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang, yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.
2. Dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka metode yang digunakan memakai metode tahlili yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan secara urut dan tertib sesuai dengan terdapatnya ayat-ayat dan surat-surat dalam Mushaf dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir Surat An-Nas. Hampir semua kitab-kitab Tafsir memakai metode ini.

B. Sistematika

Adapun sistematika yang digunakan oleh Al-Maraghi dalam menyusun tafsirnya adalah sistematika lengkap (Al

Manhaj Al-Mabasth), yaitu yang hanya menggunakan/mengemukakan segi-segi penafsiran ayat yang dimulai dengan kata-kata mufradat, i'rab dan bacaannya, munasabah ayat yang ditafsirkan dengan lainnya, maknany ringkasnya, penafsiran kalimat hukum-hukum kandungannya, serta hikmah hukum-hukum itu. Sistematika ini ditemui pada tafsiran-tafsiran dari sebagian tabi'at tabi'in dan para ulama Mutaqaddimin pada umumnya. (Abd. Djalal: 1990: 79-80).

Adapun metode penulisan dan sistematika tafsir Al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakannya dalam muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut :

1. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada tujuan yang menyatu (Tafsir Al-Maraghi, Jilid I: 16).

2. Menjelaskan kosa kata (Syarh al-Mufradat)

Kemudian Al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata sulit difahami oleh para pembaca (Tafsir Al-Maraghi, Jilid I: 16).

3. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (al-

Makna al-Jumali li al-Ayat)

Selanjutnya Al-Maraghi menyebutkan makna ayat-ayat secara global. Sehingga sebelum memasuki yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum (Tafsir Al-Maraghi, Jilid I: 16).

4. Menjelaskan sebab-sebab Turun Ayat (Asbab al-Nuzul)

Jika ayat tersebut mempunyai Asbab al Nuzul (sebab sebab turunnya ayat) berdasarkan riwayat yang shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka Al-Maraghi menjelaskannya terlebih dahulu (Tafsir Al-Maraghi, Jilid I: 17).

5. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi Al-Qur'an. Misalnya ilmu nahwa, saraf, ilmu balagho dan sebagainya. Pembicaraan tentang ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak dicampur dengan tafsir Al-Qur'an, namun ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai oleh seseorang mufassir (Tafsir Al-Maraghi, Jilid I: 17).

6. Gaya bahasa para mufassir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasayang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik para sasta, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, maka wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan yang tidak relevan lagi. Karena itu Al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka . (Tafsir Al-Maraghi, Jilid I: 17).

Dalam menyusun kitab tafsir ini Al-Maraghi tetap merujuk pada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan itu ia sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli dibidangnya masing-masing, seperti dokter, astronot, sejarawan, dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pnapat-pendapat mereka. (Tafsir Al-Maraghi, Jilid I: 18).

7. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat didalam

kitab-kitab tafsir.

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya didalamnya cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (israiliyat), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya fitrah manusia, ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, dan berupaya menafsirkan hal-hal yang dipandang sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut mereka justru meminta keterangan kepada ahli kitab, baik kalangan Yahudi atau Nasrani. Lebih-lebih kepada ahli kitab yang memeluk Islam seperti Abdullah bin Salam, Wahab bin Munabbih Ka'ab bin Ahbar. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang dianggap interpretasi hal-hal yang sulit di dalam Al-Qur'an. (Tafsir Al-Maraghi, Jilid I: 19). Padahal mereka bagaikan orang yang mencari kayu bakar dikegelapan malam. Mereka mengumpulkan apa saja yang di dapat, kayu maupun lainnya. Sebab kisah-kisah mereka tidak memiliki nilai-nilai ilmiah, tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, dan tak mampu memisahkan antara yang sah dan yang palsu. Mereka bertiga secara sembarangan menyajikan kisah-kisah yang selanjutnya dikutip oleh umat Islam dan dijadikan sebagai tafsir mereka. Dengan demikian kata Al-Maraghi banyak yang dapat kita jumpai di dalam tafsir mereka

sesuatu yang kontradiktif dengan akal sehat, bertentangan dengan agama mereka itu sendiri. Lebih-lebih karya tersebut sama sekali tidak mempunyai bobot nilai ilmudani jauh dibanding dengan penemuan generasi sesudahnya.

Selanjutnya Al-Maraghi mengemukakan contoh lain. Ia mengatakan bahwa perumpamaan mereka adalah sama dengan turis Eropa ketika mereka berkunjung ke Mesir melihat piramida. Kemudian mereka bertanya kepada orang-orang Arab yang sedang berkemah di sekitar itu "Mengapa piramida itu dibangun?". Siapakah yang membangunnya?. Bagaimana cara membangunnya"". Sudah pasti turis itu mendapatkan jawaban yang jauh dari kenyataan dan bertentangan dengan rasio.

Karena itu, Al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebutkan masalah masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang terdahulu, kecuali jika tidak diperselisihkan. Kami percaya kata Al-Maraghi, cara inilah yang paling baik dan bisa dipertanggungjawabkan di dalam penafsiran Al-Qur'an. Sudah barang tentu hasilnya akan banyak dirasakan kalangan masyarakat berpendidikan yang biasanya tidak mudah percaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti

(Hasan Zaini, 1997, hal. 29).

8. Jumlah Juz Tafsir Al-Maraghi

Kitab tafsir ini terdiri 30 jilid. Setiap jilid berisi satu juz Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar mudah dibawa kemana-mana, baik ketika menempati suatu tempat atau bepergian di stasiun kereta api di dalam kendaraan atau tempat-tempat lain yang pertama kali dicetak pada tahun 1365 H (Tafsir Al-Maraghi, Jilid I: 20).

Adapun yang penulis miliki dan ketahui bahwa tafsir Al-Maraghi terdiri atas 10 jilid yang masing-masing terdiri atas 3 juz masing-masing satu jilidnya.

C. Ittijah

Arah penafsiran Al-Maraghi terhadap tafsir Al-Qur'an adalah adab al-Ijtima'i yaitu: berusaha mengemukakan segi keindahan (balagho) bahasa dan kemujizatan Al-Qur'an berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh Al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa Al-Qur'an itu mengandung ukum-hukum alam raya dan aturan-aturan kemasyarakatan dan bermaksud membantu memecahkan segala problema yang dihadapi oleh umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an, satu petunjuk yang berorientasi

pada kebaikan dunia dan akhirat, serta berupaya mempertemukan antara ajaran Al-Qur'an dan teori ilmu pengetahuan yang benar. (Al-Farmawie,1996: 28).

Untuk lebih jelasnya berikut akan kami kemukakan tentang penerapan tafsir yang digunakan oleh Al-Maraghi. Adapun ayat yang kami ambil adalah surat Al-Baqarah ayat 1-2.